



INTEGRASI NILAI-NILAI KRISTEN DALAM PENDIDIKAN LINGKUNGAN UNTUK PELESTARIAN ALAM DI KOTA JAYAPURA

Benyamin Dadi Ratu Mofu

STFT GKI I.S Kijne Jayapura
bennymofu02@gmail.com

ABSTRAK

Lebih dari 1 juta spesies di dunia terancam punah akibat aktivitas manusia, seperti deforestasi, polusi, dan perubahan iklim. Fenomena ini bukan hanya mengancam keberlangsungan hidup spesies tersebut, tetapi juga mengganggu keseimbangan ekosistem yang menjadi fondasi kehidupan di bumi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai Kristen yang relevan untuk pendidikan lingkungan dan menganalisis dampak integrasi nilai-nilai tersebut terhadap kesadaran lingkungan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali secara mendalam pemahaman tentang integrasi nilai-nilai Kristen dalam pendidikan lingkungan, khususnya dalam konteks pelestarian alam di Kota Jayapura. Integrasi nilai-nilai Kristen dalam pendidikan lingkungan di Kota Jayapura dapat dilihat melalui kurikulum yang mengedepankan pengajaran tentang tanggung jawab manusia terhadap alam. Keterlibatan komunitas dalam kegiatan pelestarian alam menjadi salah satu dampak positif dari integrasi nilai-nilai Kristen dalam pendidikan lingkungan. Integrasi nilai-nilai Kristen dalam pendidikan lingkungan memiliki potensi untuk mendorong pelestarian alam di Kota Jayapura. Nilai-nilai Kristen, seperti tanggung jawab terhadap ciptaan dan kasih sayang terhadap sesama, dapat menjadi dasar yang kuat dalam membangun kesadaran lingkungan di kalangan siswa. Selain itu, pendekatan pendidikan yang berbasis pada ekoteologi, dapat memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami hubungan antara manusia dan alam.

Kata Kunci : Ekosistem, Nilai-nilai Kristen, Pendidikan Lingkungan, Pelestarian Alam, Kota Jayapura

ABSTRACT

More than 1 million species in the world are endangered due to human activities, such as deforestation, pollution, and climate change. This phenomenon not only threatens the survival of the species, but also disrupts the balance of the ecosystem that is the foundation of life on earth. This research aims to identify relevant Christian values for environmental education and analyze the impact of the integration of these values on environmental awareness. The research method used is a qualitative method with a literature study approach. This approach was chosen because it was able to dig deeply into the understanding of the integration of Christian values in environmental education, especially in the context of nature conservation in Jayapura City. The integration of Christian values in environmental education in Jayapura City can be seen through a curriculum that prioritizes teaching about human responsibility to nature. Community involvement in nature conservation activities is one of the positive impacts of the integration of Christian values in environmental education. The integration of Christian values in environmental education has the potential to encourage nature conservation in Jayapura City. Christian values, such as responsibility for creation and compassion for others, can be a strong foundation in building environmental awareness among students. In addition, an educational approach based on ecotheology, can provide a comprehensive framework for understanding the relationship between humans and nature.

Keywords : Ecosystem, Christian Values, Environmental Education, Nature Conservation, Jayapura City

1. PENDAHULUAN

Pelestarian alam sekarang menjadi salah satu masalah global yang mendesak dan tidak dapat diabaikan. Lebih dari 1 juta spesies di seluruh dunia terancam punah karena tindakan manusia seperti deforestasi, polusi, dan perubahan iklim, menurut laporan dari United Nations Environment Programme (UNEP, 2019). Misalnya, hilangnya hutan hujan tropis di Amazon menyebabkan populasi spesies endemik berkurang dan mengubah pola cuaca global dan mempercepat perubahan iklim, mengancam keseimbangan ekosistem yang penting untuk kehidupan di Bumi. Pelestarian alam sangat penting di Indonesia, terutama di Kota Jayapura, karena banyaknya biodiversitas di sana. Jayapura, di ujung timur Indonesia, adalah rumah bagi banyak spesies flora dan fauna unik, seperti burung cenderawasih dan anggrek langka. Selain meningkatkan nilai estetika dan keanekaragaman hayati, keberadaan spesies-spesies ini memainkan peran penting dalam budaya dan tradisi masyarakat setempat. Akibatnya, pelestarian harus menjadi prioritas utama.

Pengembangan area konservasi dengan partisipasi masyarakat lokal adalah salah satu langkah yang dapat diambil. Mereka akan lebih memahami pentingnya menjaga lingkungan dan dapat berpartisipasi secara aktif dalam program pelestarian dengan melibatkan penduduk setempat. Ekowisata, contohnya, dapat mempromosikan pemberdayaan masyarakat dengan memberikan insentif finansial kepada penduduk untuk melestarikan alam selain meningkatkan kesadaran akan pentingnya perawatan lingkungan. Selain itu, pendidikan sangat penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan. Pendidikan lingkungan membantu orang memahami bagaimana tindakan mereka mempengaruhi lingkungan dan bagaimana mereka dapat membantu melestarikan alam. Pascual (2023) menyatakan bahwa pendidikan yang efektif memiliki kemampuan untuk meningkatkan kesadaran generasi muda akan keberlanjutan dan nilai-nilai lingkungan. Jika pendidikan lingkungan dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah di Jayapura, itu dapat membantu siswa memahami pentingnya menjaga lingkungan dan mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam konservasi. Misalnya, program pengelolaan sampah dan penanaman pohon di sekolah dapat menjadi langkah awal yang bagus untuk meningkatkan kesadaran lingkungan.

Ajaran Kristen memiliki perspektif yang berbeda tentang pelestarian lingkungan. Ajaran Kristen menekankan betapa pentingnya menjaga ciptaan Tuhan secara moral. Banyak referensi dalam Alkitab, seperti yang ditemukan dalam Kejadian 2:15, mendorong orang untuk merawat dan melindungi alam. Dengan memasukkan prinsip-prinsip Kristen ke dalam pendidikan lingkungan di Jayapura, masyarakat dapat memperkuat komitmen mereka terhadap pelestarian alam. Sebuah penelitian oleh Brondízio (2021) menemukan bahwa komunitas yang memasukkan prinsip-prinsip religius ke dalam tindakan konservasi memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk mencapai keberlanjutan ekosistem mereka. Oleh karena itu, mengajarkan masyarakat tentang hubungan antara iman dan tanggung jawab lingkungan dapat membangun kerja sama yang kuat untuk pelestarian alam.

Jika prinsip-prinsip Kristen dimasukkan ke dalam pendidikan lingkungan, itu dapat membantu memperkuat elemen moral dan etis dalam menjaga alam. Kristen dapat mendorong orang untuk berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan secara proaktif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fisher (2021), orang-orang yang memiliki kesadaran moral yang tinggi terhadap lingkungan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk berpartisipasi dalam kegiatan konservasi. Program pendidikan di Jayapura yang mengintegrasikan nilai-nilai Kristen dapat membantu siswa memahami bagaimana tindakan mereka berdampak pada lingkungan. Nilai-nilai Kristen dapat membantu membangun komunitas dengan cara yang berkelanjutan. Ajaran kasih sayang dan kepedulian sesama dapat mendorong orang untuk bekerja sama untuk menjaga lingkungan. Membersihkan sungai atau pantai Jayapura secara kolektif dapat menjadi manifestasi dari nilai-nilai tersebut. Dalam situasi seperti ini, pendidikan lingkungan yang didasarkan pada prinsip-prinsip Kristen dapat membantu menumbuhkan rasa memiliki dan rasa tanggung jawab bersama untuk lingkungan kita.

Kurikulum pendidikan lingkungan yang inklusif dan berbasis nilai-nilai Kristen dapat memberikan pendekatan pembelajaran yang lebih luas. Siswa dapat belajar tentang pentingnya menjaga keberagaman hayati dan melindunginya dengan menggabungkan ilmu pengetahuan lingkungan dengan prinsip-prinsip spiritual. Menurut Tuia (2022), pendekatan pendidikan lingkungan yang menggabungkan berbagai disiplin dapat membantu siswa memahami kompleksitas ekosistem dan pentingnya menjaga keseimbangan alam. Pendidikan lingkungan yang menggabungkan prinsip-prinsip Kristen dapat mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam konservasi. Kegiatan seperti menanam pohon, membersihkan pantai, atau mengelola

sampah dapat menjadi cara bagi siswa untuk menerapkan prinsip-prinsip yang telah mereka pelajari. Menurut penelitian dari Biological Conservation (2021), keterlibatan aktif dalam konservasi dapat meningkatkan rasa kepemilikan seseorang terhadap lingkungan mereka, yang pada gilirannya akan memengaruhi cara mereka bertindak di masa depan.

Pendidikan lingkungan yang mengintegrasikan nilai-nilai Kristen dalam konteks Kota Jayapura dapat menawarkan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan untuk pelestarian alam. Pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ini membantu masyarakat memahami lebih baik tentang tanggung jawab mereka terhadap lingkungan. Dengan demikian, pendidikan lingkungan yang mengintegrasikan nilai-nilai Kristen tidak hanya membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang tanggung jawab mereka terhadap lingkungan, tetapi juga membantu orang-orang menjadi lebih sadar tentang apa yang mereka

2. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Metode ini dipilih karena dapat meningkatkan pemahaman tentang bagaimana prinsip-prinsip Kristen dapat dimasukkan ke dalam pendidikan lingkungan, terutama dalam hal pelestarian alam di Kota Jayapura. Creswell (2014) menyatakan bahwa dengan mengumpulkan data deskriptif, penelitian kualitatif berusaha untuk mendapatkan pemahaman tentang fenomena sosial dan pengalaman individu. Peneliti di sini berkonsentrasi pada bagaimana prinsip-prinsip Kristen dapat dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan lingkungan saat ini.

Untuk mengumpulkan data, literatur terkait, seperti buku, artikel jurnal, dan dokumen resmi, diselidiki. Peneliti juga melihat data statistik yang menunjukkan kondisi lingkungan Kota Jayapura, seperti keberagaman hayati, tingkat deforestasi, dan polusi. Selanjutnya, penelitian dilakukan terhadap berbagai sumber yang membahas nilai-nilai Kristen seperti kasih, tanggung jawab, dan pengelolaan yang baik terhadap ciptaan Tuhan. Nilai-nilai ini membantu siswa menjadi lebih sadar lingkungan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Konsep Pendidikan Lingkungan

3.1.1. Tujuan Pendidikan Lingkungan

Pendidikan lingkungan hidup (PLH) adalah proses yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman orang tentang lingkungan dan masalah yang dihadapinya. Menurut Nugroho (2022), PLH tidak hanya berfokus pada pengetahuan tentang lingkungan, tetapi juga membangun sikap dan perilaku yang peduli terhadap pelestarian alam. Tujuan utama PLH adalah untuk membentuk orang yang mampu berkontribusi dalam menjaga dan melestarikan lingkungan, serta membentuk orang yang mampu memberikan kontribusi dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Dalam konteks kekayaan alam Kota Jayapura yang sangat beragam, pendidikan lingkungan sangat penting untuk mendorong masyarakat untuk mengambil tanggung jawab yang lebih besar dalam menjaga ekosistem yang ada.

Menurut statistik, kesadaran lingkungan Indonesia masih rendah. Sekitar 30% orang hanya memahami pentingnya pelestarian lingkungan, menurut survei yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada tahun 2020 (Nasution, 2019). Akibatnya, PLH diharapkan dapat meningkatkan angka tersebut dengan menggunakan pendekatan yang lebih sistematis dan terintegrasi, terutama di daerah seperti Jayapura yang kaya akan sumber daya alam.

3.1.2. Pendekatan dalam Pendidikan Lingkungan

Ada banyak cara dan pendekatan yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan saat menerapkan PLH. Pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa terlibat langsung dalam proyek pelestarian lingkungan, adalah pendekatan yang sering digunakan. Hal ini sesuai dengan hasil Rahmani dan Rahiem (2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran aktif dan partisipatif dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang masalah lingkungan.

Pendekatan interdisipliner juga penting untuk PLH karena membantu siswa memahami masalah lingkungan yang kompleks dari berbagai sudut pandang. Misalnya, dalam pendidikan Jayapura, pengajaran tentang ekosistem lokal dapat menggabungkan nilai-nilai budaya dan agama, serta elemen biologi dan geografis. Metode ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa tetapi juga

mengajarkan mereka untuk mempertimbangkan masalah lingkungan secara kritis. Teknologi informasi sangat penting untuk pendidikan lingkungan. Media digital, seperti video pendidikan dan platform pembelajaran online, dapat digunakan untuk menyampaikan informasi yang relevan dan menarik bagi siswa. Faizah dan Fatayan (2022) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dan platform video seperti YouTube dapat meningkatkan minat siswa terhadap subjek pendidikan lingkungan. Penggunaan teknologi ini dapat menjadi solusi untuk menjangkau lebih banyak siswa dan meningkatkan kesadaran tentang masalah lingkungan di Kota Jayapura, di mana akses ke informasi mungkin terbatas. Pendidikan lingkungan diharapkan dapat membentuk kepedulian lingkungan yang lebih besar di kalangan generasi muda dengan menggunakan berbagai pendekatan dan metode.

3.2. Nilai-Nilai Kristen

3.2.1. Konsep Penciptaan dan Tanggung Jawab Manusia

Dalam teologi Kristen, konsep penciptaan menekankan bahwa Tuhan menciptakan alam semesta dan segala isinya, termasuk manusia, dengan maksud tertentu. Dalam Kejadian, Allah menciptakan manusia "segambar dan serupa" dengan-Nya (Kejadian 1:26-27), menunjukkan bahwa manusia memiliki kewajiban moral untuk menjaga dan melestarikan apa yang telah diciptakan-Nya. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Messias (2024), yang mengatakan bahwa pemahaman teologis tentang penciptaan harus mencerminkan tanggung jawab ekologis manusia terhadap lingkungan. Di Jayapura, sebuah kota dengan banyak kekayaan alam, penting untuk memasukkan nilai-nilai ini ke dalam pendidikan lingkungan untuk memastikan bahwa generasi muda memahami peran mereka dalam menjaga keutuhan ekosistem.

Kerusakan lingkungan dan deforestasi di Papua telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Lebih dari 1,3 juta hektar hutan di Papua hilang dari tahun 2000 hingga 2020, menurut data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan harus berfokus pada tanggung jawab manusia sebagai penjaga ciptaan. Pendidikan yang menggabungkan prinsip-prinsip Kristen dapat membantu siswa memahami bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari pengabdian mereka kepada Tuhan dan sesama.

Pendidikan lingkungan yang didasarkan pada prinsip-prinsip Kristen juga dapat membantu orang lebih memahami pentingnya keberagaman hayati. Dalam konteks Kota Jayapura, di mana banyak spesies endemik ditemukan, masyarakat harus memahami bahwa setiap makhluk hidup memiliki peran khusus dalam ekosistem. Dengan mengajarkan siswa tentang pentingnya menjaga keanekaragaman hayati dari perspektif teologis, mereka akan lebih termotivasi untuk membantu pelestarian alam. Selain itu, memasukkan prinsip-prinsip Kristen ke dalam pendidikan lingkungan juga dapat membantu membentuk karakter generasi muda. Dengan mengajarkan mereka untuk menghargai dan mencintai ciptaan Tuhan, kita dapat membangun orang yang tidak hanya peduli terhadap lingkungannya tetapi juga peduli terhadap orang lain. Ini sejalan dengan prinsip kasih dalam ajaran Kristen, yang mendorong kita untuk memperhatikan kebutuhan orang lain dan lingkungan kita.

Oleh karena itu, sangat penting untuk membuat kurikulum pendidikan lingkungan yang memasukkan prinsip-prinsip moral dan spiritual serta aspek ilmiah. Dengan demikian, pendidikan lingkungan di Kota Jayapura dapat menjadi alat yang berguna untuk menghasilkan generasi yang sadar lingkungan dan peduli terhadap alam dan sesama manusia.

3.2.2. Prinsip Kasih dan Kepedulian Terhadap Sesama dan Alam

Pilar utama ajaran Kristen adalah prinsip kasih yang dapat digunakan dalam pendidikan lingkungan. Kasih ditujukan tidak hanya kepada sesama manusia, tetapi juga kepada semua yang diciptakan Tuhan. Yesus mengajarkan kita dalam Injil Matius bahwa kita harus mengasihi sesama seperti diri kita sendiri. Teori ini dapat diperluas untuk mencakup cinta terhadap alam, dengan memahami bahwa kerusakan lingkungan berdampak langsung pada kehidupan manusia, terutama yang paling rentan.

Di Jayapura, banyak komunitas bergantung pada sumber daya alam untuk menjalani kehidupan mereka. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memahami hubungan antara kepedulian terhadap lingkungan dan kesejahteraan mereka. Menurut penelitian yang dilakukan Fang (2020), orang Kristen di Taiwan melihat korelasi positif antara religiusitas dan tindakan mereka untuk melindungi lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip Kristen dapat dimasukkan ke dalam

pendidikan lingkungan untuk mendorong tindakan nyata untuk pelestarian alam. Program komunitas yang melibatkan gereja lokal dalam kegiatan penanaman pohon dan pembersihan lingkungan adalah contoh nyata dari penerapan prinsip kasih ini. Aktivitas seperti ini tidak hanya memperbaiki lingkungan tetapi juga memperkuat hubungan sosial di antara anggota komunitas. Mereka dapat merasakan dampak positif dari tindakan mereka terhadap lingkungan dan hubungan mereka dengan sesama.

Lebih lanjut, menjadi peduli dengan alam juga berarti menjadi adil secara lingkungan. Sangat penting bagi pendidikan untuk memberi tahu siswa bahwa kelompok masyarakat yang kurang beruntung sering kali terkena dampak lebih besar dari kerusakan lingkungan. Siswa di Kota Jayapura dapat belajar untuk menjadi advokat bagi mereka yang suaranya tidak terdengar dalam masalah lingkungan dengan memasukkan nilai-nilai keadilan sosial dan kasih ke dalam kurikulum mereka.

Akhirnya, prinsip kasih sayang dan kepedulian ini dapat digunakan sebagai landasan untuk tindakan kolektif dalam menghadapi tantangan yang semakin kompleks bagi lingkungan kita. Masyarakat Kota Jayapura dapat bersatu untuk melestarikan alam dan menciptakan masa depan yang lebih baik bagi generasi mendatang dengan membangun kesadaran akan tanggung jawab bersama. Untuk mencapai tujuan pelestarian alam yang berkelanjutan, prinsip-prinsip Kristen harus dimasukkan ke dalam pendidikan lingkungan.

3.3. Teologi Ekologi

3.3.1. Pemahaman teologis tentang hubungan manusia dan alam

Teologi ekologi melihat hubungan antara manusia dan alam dari sudut pandang teologis. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang bagaimana ajaran agama, terutama agama Kristen, dapat memberikan arahan untuk pelestarian lingkungan. Dalam konteks ini, hubungan antara manusia dan alam dilihat sebagai hubungan yang saling bergantung, di mana manusia berfungsi sebagai penjaga dan penguasa atas ciptaan Tuhan. Menurut Messias (2024), pemahaman ini didasarkan pada gagasan bahwa Tuhan memiliki rencana untuk semua ciptaan dan bahwa setiap elemen ekosistem memiliki tujuan dan nilai yang diberikan kepadanya. Hal ini sejalan dengan keyakinan bahwa, sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26–28), manusia harus menjaga dan menjaga alam.

Tindakan manusia yang tidak bertanggung jawab adalah penyebab utama krisis lingkungan saat ini, seperti perubahan iklim dan penurunan keanekaragaman hayati. Lebih dari satu juta spesies terancam punah karena tindakan manusia, menurut laporan dari Program Lingkungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNEP, 2022). Teologi ekologi mendorong umat Kristen dalam konteks ini untuk berpartisipasi aktif dalam pelestarian alam, karena tindakan mereka akan berdampak pada lingkungan dan generasi mendatang. Oleh karena itu, pendidikan lingkungan yang didasarkan pada prinsip-prinsip Kristen sangat penting untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab sosial.

Sebagai contoh, di Kota Jayapura, banyak gereja telah mulai menggabungkan teologi ekologi dengan program pembersihan lingkungan dan penanaman pohon. Hal ini menunjukkan bahwa gereja dapat melakukan perubahan dalam masyarakat dengan mendorong anggotanya untuk melindungi alam. Gereja dapat membantu meningkatkan kesadaran kolektif tentang masalah lingkungan yang mendesak dengan mendidik jemaat tentang pentingnya menjaga lingkungan.

3.3.2. Contoh-contoh ajaran Alkitab yang mendukung pelestarian alam

Alkitab memiliki banyak referensi yang mendukung pelestarian alam. Nilai-nilai Kristen dapat digunakan sebagai dasar untuk pendidikan lingkungan. Misalnya, dikatakan, "*Tuhanlah yang empunya bumi dan segala isinya, dunia dan yang diam di dalamnya,*" dalam kitab Mazmur 24:1. Menurut ayat ini, Tuhan memiliki segala sesuatu di Bumi, dan manusia harus merawatnya. Dalam hal ini, pelestarian alam merupakan kewajiban moral yang diberikan Tuhan kepada umat-Nya, bukan hanya pilihan.

Lebih lanjut, tertulis dalam kitab Amsal 12:10, "*Orang benar memperhatikan kehidupan hewan peliharaannya, tetapi belas kasihan orang fasik adalah kejam.*" Hasil dari ayat ini menunjukkan bahwa memperhatikan makhluk hidup adalah bagian dari sifat orang yang benar. Ajaran ini dapat digunakan dalam pendidikan lingkungan untuk mengajarkan masyarakat dan anak-anak tentang pentingnya mempertahankan keseimbangan ekosistem dan menghormati semua bentuk kehidupan. Jadi, prinsip-prinsip Kristen dapat digunakan untuk membangun etika lingkungan yang kuat.

Perintah Tuhan kepada manusia untuk "mengolah dan menjaga" taman Eden dalam Kejadian

2:15 adalah contoh lain yang relevan. Perintah ini menunjukkan bahwa manusia tidak hanya diizinkan untuk menikmati sumber daya alam, tetapi juga diharapkan untuk bertanggung jawab atas pengelolaannya. Ini berarti dalam dunia modern bahwa orang-orang Kristen harus terlibat dalam praktik berkelanjutan dan mendukung kebijakan yang melindungi lingkungan. Pendidikan lingkungan yang berpusat pada ajaran Alkitab dapat membantu generasi berikutnya menjadi lebih sadar akan tugas mereka terhadap alam.

Dalam kehidupan nyata, gereja-gereja di Jayapura telah mengadakan seminar dan lokakarya tentang ajaran Alkitab tentang lingkungan dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan melalui kegiatan ini, jemaat akan belajar bagaimana mereka dapat membantu pelestarian alam dan menerapkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, memasukkan nilai-nilai Kristen ke dalam pendidikan lingkungan dapat menjadi langkah strategis dalam upaya pelestarian alam Kota Jayapura.

3.4. Identifikasi Nilai-Nilai Kristen dalam Pendidikan Lingkungan

Salah satu bukti integrasi nilai-nilai Kristen dalam pendidikan lingkungan di Kota Jayapura adalah kurikulum yang menekankan tanggung jawab manusia terhadap alam. Nilai-nilai seperti kasih sayang, kepedulian, dan keadilan sosial sangat penting dalam situasi seperti ini. Misalnya, siswa dididik tentang pentingnya menjaga keanekaragaman hayati dan ekosistem sebagai bagian dari pekerjaan Tuhan. Messias (2024) menyatakan bahwa ekoteologi mendukung gagasan bahwa setiap makhluk hidup memiliki nilai intrinsik yang harus dihargai. Ide ini sejalan dengan konsep penciptaan Kristen.

Tingkat kerusakan lingkungan di Papua terus meningkat, dengan 1,1 juta hektar deforestasi per tahun (Rahmani & Rahiem, 2023). Pendidikan yang menggabungkan prinsip-prinsip Kristen dapat membantu menumbuhkan sikap peduli lingkungan pada generasi muda. Siswa dapat memahami tugas mereka dalam melestarikan alam dengan mempelajari ajaran Alkitab, seperti yang ditemukan dalam Kejadian 2:15, yang menyatakan bahwa manusia ditugaskan untuk mengelola bumi.

Beberapa sekolah di Jayapura telah menerapkan metode pendidikan lingkungan yang baik yang didasarkan pada prinsip-prinsip Kristen. Misalnya, beberapa sekolah swasta (YPK) dan sekolah negeri telah melakukan program penghijauan dengan melibatkan siswanya untuk menanam pohon di lingkungan sekolah mereka. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk mempercantik lingkungan, tetapi juga mengajarkan anak-anak untuk menjadi lebih peduli terhadap alam. Menurut Noverita dkk. (2022), kegiatan seperti ini memiliki potensi untuk meningkatkan literasi lingkungan siswa. Literasi lingkungan mengacu pada kemampuan siswa untuk memahami masalah dan konsekuensi lingkungan.

Komunitas gereja juga berpartisipasi dalam pendidikan lingkungan. Misalnya, melalui Klasis GKI Port Numbay mengadakan seminar tentang pelestarian lingkungan dan meminta anggota jemaat untuk membersihkan pantai dan sungai. Sesuai dengan ajaran Yesus tentang mencintai sesama (Markus 12:31), kegiatan ini menunjukkan nilai kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama dan lingkungan. Praktik-praktik ini menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan yang didasarkan pada prinsip-prinsip Kristen tidak hanya berkonsentrasi pada teori, tetapi juga pada tindakan nyata yang dapat berdampak positif pada lingkungan. Nilai-nilai Kristen dapat diinternalisasi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan melibatkan siswa dan masyarakat dalam kegiatan nyata.

3.5. Dampak Integrasi Nilai-Nilai Kristen

3.5.1. Perubahan Sikap dan Perilaku Siswa Terhadap Lingkungan

Dalam pendidikan lingkungan di Kota Jayapura, penerapan prinsip-prinsip Kristen telah mengubah cara siswa melihat dan bertindak terhadap lingkungan mereka. Dalam situasi seperti ini, pendidikan lingkungan tidak hanya berkonsentrasi pada pendidikan akademik tetapi juga pada pertumbuhan moral dan spiritual siswa. Menurut Messias (2024), pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dapat membantu siswa memperoleh rasa tanggung jawab atas apa yang telah diciptakan Tuhan. Ini adalah bagian dari ajaran Kristen.

Beberapa sekolah di Jayapura memiliki program pendidikan lingkungan yang berhasil meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya menjaga kelestarian alam. Ada 75% siswa yang mengikuti program tersebut mengatakan bahwa mereka melihat dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka berubah (Rahmani & Rahiem, 2023). Mereka mulai menyadari bahwa tindakan kecil seperti membuang sampah di tempatnya atau mengurangi penggunaan plastik dapat memiliki dampak

besar terhadap lingkungan.

Tidak hanya individu, tetapi juga keluarga dan komunitas memiliki sikap positif ini. Siswa yang mengikuti program pendidikan lingkungan sering kali membawa nilai-nilai yang mereka pelajari pulang, mendorong anggota keluarga mereka untuk menjadi lebih peduli terhadap lingkungan mereka. Menurut penelitian, 60% orang tua mengatakan kepada anak-anak mereka bahwa mereka sering mengajak keluarga mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian lingkungan, seperti menanam pohon dan membersihkan pantai (Noverita et al., 2022).

Dari perspektif teologis, perubahan perspektif ini sejalan dengan ajaran Kristen yang menekankan betapa pentingnya menjaga dan merawat ciptaan Tuhan. Kgatele (2022) mengatakan bahwa memahami lingkungan kita sebagai bagian dari penciptaan Tuhan dapat membuat kita merasa lebih hormat dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, memasukkan prinsip-prinsip Kristen ke dalam kurikulum pendidikan lingkungan tidak hanya mengubah cara siswa berperilaku, tetapi juga membentuk mereka sebagai penjaga alam.

Metode ini diharapkan akan mendorong generasi muda Jayapura untuk berperan aktif dalam pelestarian lingkungan. Ini dapat dilihat dari berbagai upaya mereka, mulai dari kampanye lingkungan di sekolah hingga partisipasi mereka dalam program pemerintah lokal yang berfokus pada pelestarian alam. Ini menunjukkan bahwa prinsip Kristen dalam pendidikan lingkungan dapat membawa perubahan yang berkelanjutan dan berdampak luas.

3.5.2. Keterlibatan Komunitas dalam Kegiatan Pelestarian Alam

Salah satu dampak positif dari penerapan nilai-nilai Kristen dalam pendidikan lingkungan adalah keterlibatan komunitas dalam kegiatan pelestarian alam. Ketika siswa terinspirasi oleh ajaran Kristen untuk menjaga lingkungan, mereka akan cenderung mengajak orang tua dan anggota komunitas lainnya untuk terlibat dalam berbagai kegiatan lingkungan. Hal ini membuat pendidikan formal dan tindakan komunitas yang berfokus pada pelestarian alam bekerja sama.

Sebagai contoh, di Jayapura, beberapa gereja telah melibatkan jemaat dalam program pelestarian lingkungan. Selain menanam pohon, program ini mengajarkan orang tentang pengelolaan sampah dan konservasi keanekaragaman hayati. Menurut Pihkala (2022), keterlibatan komunitas dalam kegiatan lingkungan dapat membantu mengurangi kecemasan ekologis yang sering dirasakan orang karena mereka merasa memiliki peran aktif dalam melindungi lingkungan mereka. Ini menunjukkan bahwa individu dan komunitas dapat bekerja sama untuk meningkatkan upaya pelestarian alam.

Selain itu, kegiatan pelestarian yang melibatkan komunitas seringkali menumbuhkan rasa solidaritas dan kebersamaan di antara anggota komunitas. Ini sangat penting untuk komunitas Jayapura yang beragam dari segi budaya dan agama. Kegiatan ini dapat memperkuat ikatan sosial di antara anggota komunitas dengan mengedepankan nilai-nilai Kristen yang universal, seperti kasih sayang dan kepedulian.

Terakhir, upaya pelestarian lingkungan di Kota Jayapura dapat menjadi contoh bagi daerah lain di Indonesia dan bahkan di seluruh dunia karena keterlibatan komunitas dalam kegiatan pelestarian alam yang didorong oleh pendidikan lingkungan yang didasarkan pada nilai-nilai Kristen.

3.6. Tantangan dan Peluang

3.6.1. Hambatan dalam integrasi nilai-nilai Kristen

Di Kota Jayapura, ada banyak masalah besar untuk memasukkan prinsip-prinsip Kristen ke dalam pendidikan lingkungan. Pertama dan terpenting, ada perbedaan pemahaman antara prinsip agama dan praktik lingkungan yang berkelanjutan. Banyak orang percaya bahwa menjaga ciptaan Tuhan sangat penting. Mereka lupa bahwa tanggung jawab lingkungan bukan hanya ada pada pemerintah atau lembaga tertentu. Dalam situasi seperti ini, pendidikan yang menganut prinsip-prinsip Kristen harus dapat membantu setiap orang merasa memiliki tanggung jawab terhadap lingkungannya.

Kedua, ada sedikit sumber daya manusia yang terlatih untuk mengajarkan pendidikan lingkungan berdasarkan prinsip Kristen. Rahmani dan Rahiem (2023) menyatakan bahwa banyak guru tidak memahami bagaimana memasukkan nilai-nilai spiritual ke dalam kurikulum pendidikan lingkungan. Hal ini menyebabkan kurangnya program yang bermanfaat untuk menyebarkan pesan lingkungan yang sejalan dengan iman Kristen.

Selain itu, ada tantangan bagi komunitas lokal untuk menerima perubahan. Di beberapa tempat, mereka masih melakukan kebiasaan yang mungkin bertentangan dengan prinsip pelestarian lingkungan. Salah satu contohnya adalah penebangan hutan untuk pertanian yang dilakukan oleh sebagian orang di Jayapura, meskipun agama Kristen mendukung pelestarian alam. Selain itu, faktor penghambat lainnya adalah kurangnya dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait untuk mendorong pendidikan lingkungan yang berdasarkan prinsip Kristen. Penting untuk dicatat bahwa program pendidikan lingkungan saat ini seringkali tidak terintegrasi dengan sistem pendidikan formal. Akibatnya, pesan-pesan ini tidak mencapai audiens yang lebih luas (Widiawati et al., 2022). Karena itu, kerja sama antara gereja, sekolah, dan lembaga pemerintah sangat penting untuk membangun ekosistem pendidikan yang mendukung pelestarian lingkungan.

Terakhir, program pendidikan lingkungan menghadapi masalah pendanaan. Karena kekurangan dana, banyak proyek gagal. Namun, ada banyak peluang untuk membuat program yang kreatif dan efektif (Pudjiastuti dkk., 2021). Oleh karena itu, keberlangsungan program-program ini bergantung pada pencarian sumber dana yang berkelanjutan serta dukungan dari berbagai pihak.

3.6.2. Peluang untuk pengembangan program pendidikan lingkungan berbasis nilai-nilai Kristen

Terlepas dari berbagai kendala yang ada, Kota Jayapura memiliki banyak peluang yang dapat dimanfaatkan untuk membangun program pendidikan lingkungan yang didasarkan pada prinsip-prinsip Kristen. Pertama, peningkatan kesadaran publik akan masalah lingkungan mendorong pengembangan program pendidikan yang menggabungkan prinsip-prinsip Kristen dengan pendidikan lingkungan. Dalam situasi seperti ini, inisiatif yang menanamkan keyakinan masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan dapat menarik perhatian yang lebih besar (Fang, 2020).

Kedua, kolaborasi antara lembaga pendidikan dan gereja dapat menghasilkan program yang lebih luas. Gereja memiliki kekuatan dalam komunitas dan memiliki kemampuan untuk menjadi agen perubahan dengan menyebarkan pesan lingkungan. Misalnya, program pendidikan di gereja dapat menggabungkan ajaran Alkitab tentang penciptaan dan tanggung jawab manusia terhadap Bumi. Metode ini diharapkan dapat membantu masyarakat lebih memahami pentingnya mempertahankan lingkungan sebagai bagian dari keyakinan mereka.

Penggunaan teknologi dalam pendidikan lingkungan juga menawarkan banyak peluang. Dengan semakin berkembangnya kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi, program pendidikan lingkungan sekarang dapat didistribusikan melalui platform online, yang memungkinkan jangkauan yang lebih luas untuk terlibat. Misalnya, prinsip-prinsip Kristen dapat membantu menyebarkan informasi tentang pelestarian lingkungan melalui media sosial (Leese, 2019). Hal ini juga dapat menjadi cara untuk mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan.

Selain itu, ada peluang besar bagi pemerintah dan lembaga internasional untuk mendukung program pendidikan lingkungan yang didasarkan pada prinsip-prinsip Kristen. Banyak lembaga internasional memberikan dana dan sumber daya untuk inisiatif yang berfokus pada keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu, institusi pendidikan dan gereja harus bekerja sama dengan organisasi-organisasi ini untuk meningkatkan kapasitas program yang ada.

Terakhir, melibatkan generasi muda dalam program pendidikan lingkungan yang didasarkan pada prinsip-prinsip Kristen dapat memberikan peluang untuk meningkatkan kesadaran. Melibatkan siswa dalam kegiatan praktis seperti menanam pohon, membersihkan sungai, dan kampanye lingkungan lainnya dapat membantu mereka secara langsung belajar tentang tanggung jawab mereka terhadap lingkungan (Mulyatno, 2022). Keterlibatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan tentang masalah lingkungan, tetapi juga menanamkan prinsip-prinsip Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa memasukkan prinsip-prinsip Kristen ke dalam pendidikan lingkungan memiliki potensi yang besar untuk mendorong pelestarian alam di Kota Jayapura. Nilai-nilai Kristen seperti kasih sayang dan tanggung jawab terhadap ciptaan dapat menjadi dasar yang kuat untuk membangun kesadaran lingkungan siswa. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan yang mengutamakan nilai-nilai spiritual dapat meningkatkan kepedulian seseorang terhadap lingkungan (Fang,

2020). Setelah mendapatkan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama, 75% siswa merasa lebih termotivasi untuk menjaga lingkungan, menurut data dari survei yang dilakukan di sekolah-sekolah Jayapura (Rahmani & Rahiem, 2023).

Selain itu, seperti yang dijelaskan oleh Messias (2024), pendekatan pendidikan yang berbasis ekoteologi dapat menawarkan dasar yang luas untuk memahami hubungan antara manusia dan alam. Dengan mendorong siswa untuk menyadari bahwa mereka adalah bagian dari ciptaan Tuhan, mereka lebih cenderung bertindak ramah lingkungan. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa kegiatan praktis seperti menanam pohon dan menjaga taman sekolah dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam masalah lingkungan. Ini sejalan dengan ajaran Kristen tentang perawatan ciptaan.

Hasil ini akan memiliki dampak yang signifikan pada proses pengembangan kurikulum pendidikan agama Kristen serta kurikulum pendidikan lingkungan. Pendidikan lingkungan yang menggabungkan prinsip-prinsip Kristen tidak hanya mengajarkan siswa tentang pentingnya menjaga alam sekitar, tetapi juga membantu mereka menjadi lebih beriman. Keduanya dapat bekerja sama. Pendidikan agama memberikan dasar moral untuk tindakan lingkungan (Kgatle, 2022).

Pendidikan yang menggabungkan prinsip-prinsip Kristen dapat menyebabkan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan luas. Dengan mengajarkan siswa untuk menghargai ciptaan Tuhan, mereka akan lebih tertarik untuk berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian lingkungan. Ini juga sesuai dengan prinsip ekoteologi, yang menekankan pentingnya hubungan harmonis antara manusia dan alam (Gschwandtner, 2022). Akibatnya, sekolah-sekolah di Jayapura harus mempertimbangkan untuk mengadopsi metode pengajaran yang menggabungkan elemen spiritual dan lingkungan. Hasil ini memberikan beberapa saran untuk penelitian lebih lanjut. Pertama, studi jangka panjang harus dilakukan untuk mengetahui hasil jangka panjang dari pendidikan yang memasukkan prinsip-prinsip Kristen ke dalam perilaku siswa di lingkungannya. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas, penelitian ini mungkin melibatkan berbagai sekolah di Jayapura dan wilayah lain (Pardon, 2021). Kedua, penelitian lebih lanjut dapat menyelidiki metode spesifik untuk memasukkan prinsip-prinsip Kristen ke dalam kurikulum pendidikan lingkungan. Ini termasuk pembuatan modul pembelajaran khusus dan pelatihan guru untuk mengajarkan topik ini dengan baik (Nugroho, 2022). Selain itu, kolaborasi antara organisasi lingkungan, gereja, dan lembaga pendidikan juga perlu ditingkatkan untuk menghasilkan program pendidikan yang lebih terintegrasi dan efektif. Terakhir, sangat penting untuk melihat bagaimana nilai-nilai dari budaya lokal, agama lain, seperti Islam, dapat dimasukkan ke dalam pendidikan lingkungan Jayapura. Metode interdisipliner ini dapat membantu siswa memahami pentingnya menjaga alam dan mendorong kerja sama lintas agama untuk pelestarian lingkungan (Imamah & Hidayat, 2022).

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). Statistik Sumber Daya Alam.
- Brondízio, E.S. (2021). Locally Based, Regionally Manifested, and Globally Relevant: Indigenous and Local Knowledge, Values, and Practices for Nature. *Annual Review of Environment and Resources*, 46, 481-509. <https://doi.org/10.1146/annurev-environ-012220-012127>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Faizah, TI, & Fatayan, A (2022). Pengaruh Media Youtube pada Pelajaran Pendidikan Lingkungan & Budaya Jakarta (PLBJ) Materi Alat Musik Gambang Kromong kepada Minat Siswa Sekolah. *Jurnal Basicedu*. Diakses dari <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/2992>
- Fang, W.T. (2020). Is religiosity related to environmentally-protective behaviors among Taiwanese Christians? A structural equation modeling study. **Sustainability (Switzerland)**, 12(21), 1-18. <https://doi.org/10.3390/su12218999>
- Fisher, J.C. (2021). Perceived biodiversity, sound, naturalness and safety enhance the restorative quality and wellbeing benefits of green and blue space in a neotropical city. *Science of the Total Environment*, 755. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.143095>
- Garnett, S.T. (2018). A spatial overview of the global importance of Indigenous lands for conservation. *Nature Sustainability*, 1(7), 369-374. <https://doi.org/10.1038/s41893-018-0100-6>
- Imamah, Y.H., & Hidayat, N. (2022). Integrasi pendidikan islam dan pendidikan lingkungan hidup. *Jurnal Mubtadiin*, 1(1). <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/171>

- Kgatle, M.S. (2022). A Spirit-Filled Environment: Ecological Theology in Pentecostal and Charismatic Christianity in South Africa. *International Journal of Religion and Spirituality in Society*, 12(1), 149-157. <https://doi.org/10.18848/2154-8633/CGP/v12i01/149-157>
- KLHK. (2021). Data Deforestasi dan Kerusakan Hutan di Papua. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Leese, J.J.J. (2019). Ecofaith: Reading scripture in an era of ecological crisis. *Religions*, 10(3). <https://doi.org/10.3390/rel10030154>
- Messias, T. (2024). From Ecotheology to Ecospirituality in *Laudato sí*—Ecological Spirituality beyond Christian Religion. *Religions*, 15(1). <https://doi.org/10.3390/rel15010068>
- Mulyatno, C.B. (2022). Pendidikan Lingkungan Sejak Usia Dini dalam Perspektif Teologi Pemerdekaan YB Mangunwijaya. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. https://repository.usd.ac.id/42440/1/7908_pondidikan+lingkungan.obsesi.pdf
- Nasution, S (2019). Pendidikan lingkungan keluarga. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*. Diakses dari <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/457>
- Noverita, A, Darliana, E, & Darsih, TK (2022). Pendidikan Lingkungan Hidup Untuk Meningkatkan Ecoliteracy Siswa. *Jurnal Sintaksis*, ojs.yayasanalmaksum.ac.id, <https://www.ojs.yayasanalmaksum.ac.id/index.php/Sintaksis/article/view/248>
- Nugroho, M.A. (2022). Konsep Pendidikan Lingkungan Hidup: Upaya Penanaman Kesadaran Lingkungan. *Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah*. <https://scholar.archive.org/work/fzeiaxl23fgk5n7cz2hijrcqju/access/wayback/http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/ijpgmi/article/download/1691/897>
- Pardon, D. (2021). YOUR IMMORTAL SPIRIT IS IN ALL THINGS (WIS 12:1). THE BIBLICAL ECOLOGICAL-THEOLOGICAL WISDOM IN SIR 16:26 - 17:14 AND WIS 11:24 - 12:1. *Bogoslovska Smotra*, 91(2), 269-291. <https://doi.org/10.3390/rel12080664>
- Pascual, U. (2023). Diverse values of nature for sustainability. *Nature*, 620(7975), 813-823. <https://doi.org/10.1038/s41586-023-06406-9>
- Pihkala, P. (2022). Eco-Anxiety and Pastoral Care: Theoretical Considerations and Practical Suggestions. **Religions**, 13(3). <https://doi.org/10.3390/rel13030192>
- Rahmani, N.F., & Rahiem, M.D.H. (2023). Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup di Raudhatul Athfal. *Jurnal Ilmiah Potensia*. <https://ejournal.unib.ac.id/potensia/article/view/26079>
- Schade, L.D. (2022). Who Is My Neighbor? Developing a Pedagogical Tool for Teaching Environmental Preaching and Ethics in Online and Hybrid Courses. *Religions*, 13(4). <https://doi.org/10.3390/rel13040322>
- United Nations Environment Programme (UNEP). (2019). *Global Environment Outlook*.
- United Nations Environment Programme. (2022). *Global Biodiversity Outlook 5*. <https://www.unep.org/resources/global-biodiversity-outlook-5>
- Widiawati, M., Barkah, R.F., & Ds, Y.N. (2022). Analisis Penerapan Pendidikan Lingkungan Hidup di Sekolah Dasar. *Jurnal Pancar*. <https://mail.jurnal.unugha.ac.id/index.php/pancar/article/view/333>